

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk memajukan negara. Semakin berkualitas SDM yang dimiliki diharapkan dapat membawa negara Indonesia semakin maju. Untuk itu menyiapkan generasi penerus yang berkualitas menjadi suatu keharusan bagi pemerintah dan juga masyarakat Indonesia.

Mahasiswa adalah sosok yang akan menjadi generasi penerus pembangunan bangsa. Maka dari itu, mereka merupakan sasaran yang perlu diperhatikan untuk ditingkatkan kualitasnya. Dalam hal ini, Perguruan Tinggi (PT) yang merupakan tempat mahasiswa menempuh pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis bagi proses penyiapan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing. Penyelenggaraan pendidikan di PT diharapkan menjadi wahana pencetak generasi yang memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan tuntutan masyarakat luas.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah PT belum sepenuhnya maksimal dalam penyiapan lulusannya menjadi generasi bangsa yang berkualitas. Sedangkan persaingan dunia kerja semakin ketat. Daya serap lulusan PT di dunia kerja yang masih rendah disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja yang tersedia dan tuntutan kualifikasi kerja yang semakin tinggi. Sementara kualitas

lulusan dinilai masih belum memenuhi persyaratan dunia kerja. Hal tersebut mengakibatkan masih banyaknya lulusan sarjana yang menjadi pengangguran. Seperti yang diberitakan Antara, Minggu, 25 Maret 2018, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir mengatakan bahwa dari total 7 juta orang yang menganggur di Indonesia, 8,8 persennya atau sekitar 630.000 orang adalah lulusan sarjana.

Tuntutan pekerjaan pada saat ini, calon pelamar harus memiliki serangkaian kemampuan yang dapat diandalkan, baik *hard skill* maupun *soft skills* (Sugioko dkk, 2016). Tantangan bagi PT adalah mereka harus membekali mahasiswanya tidak hanya dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan *soft skills* non-akademik yang juga dibutuhkan dunia kerja. Namun kenyataannya, PT lebih banyak menekankan pada pembelajaran *hard skills* daripada *soft skills* (Muhmin, 2018). Hasil studi Wilis Towers Watson tentang *Talent Management and Rewards* sejak 2014 mengungkap, delapan dari sepuluh perusahaan di Indonesia sulit mendapatkan lulusan PT yang siap pakai. Lulusan PT susah terserap karena tidak memiliki *skill* yang dibutuhkan perusahaan dan tidak punya *critical skill* (dilansir Kompas, tanggal 23 April 2016). Hal ini menunjukkan bahwa PT belum sepenuhnya maksimal dalam menyiapkan lulusannya sesuai dengan yang dibutuhkan dunia kerja.

Mestinya, PT juga harus memperhatikan upaya-upaya di luar proses belajar mengajar di kelas yang dapat menambah kualitas mahasiswa. Salah satunya dengan mendorong mahasiswa untuk aktif berorganisasi. Mahasiswa dapat mengikuti organisasi kemahasiswaan di kampus sebagai wadah pengembangan

diri. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155 / U / 1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan dijelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiaan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 77 Tentang Pendidikan Tinggi, organisasi kemahasiswaan merupakan organisasi intra perguruan tinggi yang memiliki fungsi: a) mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa; b) mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, kepemimpinan, serta rasa kebangsaan; c) memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa; dan d) mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, organisasi kemahasiswaan merupakan wadah bagi mahasiswa untuk pengembangan diri dan melatih *soft skills* yang tidak diajarkan secara khusus di kegiatan perkuliahan. Mahasiswa akan mendapatkan banyak manfaat jika mengikuti organisasi kemahasiswaan. Manfaat tersebut antara lain: (1) melatih kerja sama tim, (2) melatih jiwa kemandirian, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab, (3) melatih kemampuan berorganisasi, (4) melatih kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat di depan umum, (5) membina dan mengembangkan minat dan bakat, (6) menambah wawasan dan pengetahuan, (7) meningkatkan rasa simpati dan empati pada masyarakat dan lingkungan, (8) membina kemampuan kritis, produktif, kreatif, dan inovatif (Sukirman, 2004 dalam Pratiwi, 2016).

Mahasiswa yang hanya berorientasi pada akademik dan mempunyai indeks prestasi yang tinggi tentu sangat baik. Namun akan lebih baik jika mahasiswa juga aktif dalam organisasi yang ada di kampus. Mahasiswa yang aktif berorganisasi tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan di kelas, tetapi juga mendapat ilmu pengetahuan dan wawasan serta *soft skills* yang tidak bisa didapatkan di kelas (Erlinda, dkk., 2017; Yulianto, 2015).

Hal yang masih menjadi alasan bagi mahasiswa untuk tidak aktif dalam organisasi, baik intra maupun ekstra kampus adalah mereka khawatir mengganggu prestasi belajarnya. Hasil penelitian Masitoh (2007) dalam Caesari, dkk (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki kecenderungan mengalami konflik peran. Jika konflik peran yang dialami tidak bisa diatasi mahasiswa, maka mereka cenderung kesulitan untuk menjalankan dan mengatur kegiatan kuliah dan organisasi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka muncul anggapan bahwa aktif dalam organisasi kemahasiswaan dapat mengganggu kegiatan perkuliahan yang dapat menyebabkan prestasi belajar menurun.

Menurut Syah (2016), prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pembelajaran. Usaha-usaha belajar yang telah dilakukan akan mendapat nilai tertentu sebagai ukuran keberhasilan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata (2014), prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai hasil belajar selama masa tertentu. Prestasi belajar mahasiswa di PT biasanya dinyatakan dalam bentuk angka yaitu

indeks prestasi. Tingkat keberhasilan studi mahasiswa dapat dilihat dari indeks prestasi pada setiap semesternya yang nantinya akan dikumulasikan menjadi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Memang dalam kenyataannya, menjadi mahasiswa yang aktif berorganisasi mempunyai beban yang lebih berat dibandingkan mahasiswa yang tidak ikut organisasi dikarenakan ia bertanggungjawab atas dua peran sekaligus, yaitu sebagai akademisi dan aktivis (Trimarsanto, 1993 dalam Erlinda, dkk 2017). Sebagai mahasiswa akademisi dirinya mempunyai tugas utama yaitu belajar. Tugas belajar ini tentu akan dihadapkan dengan rutinitas seperti belajar menguasai materi, belajar persiapan ujian, menyelesaikan tugas kuliah, serta mengerjakan ujian. Sedangkan sebagai mahasiswa aktivis, dirinya juga memiliki tugas dan tanggung jawab di organisasi yang diikutinya, misalnya seperti datang rapat dan menjalankan berbagai program kerja.

Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah mereka yang hanya mengikuti kegiatan perkuliahan, tidak mengikuti kegiatan lainnya di kampus, juga cenderung hanya berorientasi pada akademik. Mereka lebih bisa fokus dalam menjalankan perkuliahannya, karena tidak terganggu kegiatan lain. Sehingga seharusnya dapat meraih akademik yang lebih unggul.

Namun demikian, penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa ternyata mahasiswa yang aktif berorganisasi mempunyai prestasi belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Seperti pada penelitian Meinarta dkk (2014), mahasiswa yang aktif di organisasi

kemahasiswaan memperoleh rata-rata nilai prestasi belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Zendrato (2018) yang mengungkapkan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Tantangan lain bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah mengharuskan dapat mengatur waktu dengan baik jika ingin kuliah dan organisasinya berjalan lancar. Tidak jarang mereka dihadapkan dengan dua pilihan mengerjakan tugas atau mendatangi rapat. Dalam menghadapi pilihan tersebut, tidak sedikit dari mereka akan memilih datang rapat dahulu setelah itu baru akan mengerjakan tugas kuliahnya. Kadang rapat berlangsung hingga larut malam, setelah pulang rapat tentu kondisi badan sudah dalam keadaan lelah. Sehingga mereka memilih untuk menunda mengerjakan tugas kuliah pada esok harinya. Kebiasaan ini sudah umum bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi. Penundaan ini disebut juga prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berhubungan dengan akademik. Prokrastinasi sendiri memiliki arti kecenderungan untuk melakukan penundaan dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (Brown & Holtzman, 1967 dalam Rizvi, dkk 1997).

Pada semestinya, mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi mempunyai waktu lenggang yang lebih banyak daripada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi tidak mempunyai kewajiban untuk meluangkan waktunya seperti mendatangi rapat atau kegiatan

organisasi lainnya. Sehingga mereka tidak akan melakukan penundaan atau prokrastinasi dalam mengerjakan tugas maupun belajar. Berbeda dengan mahasiswa yang aktif berorganisasi, mereka disibukkan dengan kegiatan organisasi. Kegiatan yang sangat padat membuat mereka sering melakukan penundaan mengerjakan tugas. Mahasiswa yang aktif berorganisasi kemungkinan melakukan prokrastinasi lebih tinggi. Seperti pada penelitian Purnama (2014) dan Rengganis (2017), keduanya mengatakan bahwa semakin tinggi keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya. Namun, pada penelitian lain mengungkapkan yang sebaliknya. Dalam penelitian Ilyana dkk (2015) mengatakan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan justru lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Dari uraian fenomena di atas dan didukung dengan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini kembali menguji apakah terdapat perbedaan prestasi belajar, prokrastinasi akademik, *soft skills* antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Dalam penelitian ini dikhususkan pada organisasi mahasiswa intra kampus.

B. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, batasan masalah mencakup hal-hal yang difokuskan pada suatu permasalahan yang lebih penting untuk diteliti, mengingat

keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, serta untuk menghindari melebarnya pembahasan. Pada penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah perbedaan prestasi belajar, prokrastinasi akademik, dan *soft skills* antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FEB UMY) yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan intra kampus.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa FEB UMY yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan?
2. Apakah terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa FEB UMY yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan?
3. Apakah terdapat perbedaan *soft skills* antara mahasiswa FEB UMY yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa FEB UMY yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan?

2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa FEB UMY yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan?
3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat perbedaan *soft skills* antara mahasiswa FEB UMY yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan?

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia, serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk lebih memahami dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai perbedaan prestasi belajar, prokrastinasi akademik, dan *soft skills* antara

mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

b. Bagi Universitas

Manfaat bagi universitas yaitu dapat menambah koleksi pustaka universitas, serta diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswanya mengenai perbedaan prestasi belajar, prokrastinasi akademik, dan *soft skills* antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai perbedaan prestasi belajar, prokrastinasi akademik, dan *soft skills* antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.